

Penerapan Desain Biofilik pada Bangunan Viewpoint Art Space Exhibition di Kota Baru Parahyangan

Hana Nur Faridah¹, Theresia Pynkyawati²

Jurusan Arsitektur, Fakultas Arsitektur dan Desain, Itenas, Bandung

Email: hana.nurfaridah@mhs.itenas.ac.id

ABSTRAK

Indonesia adalah negara yang memiliki kekayaan budaya terbesar di setiap provinsinya. Seni budaya yang terdapat di Indonesia sangatlah beragam, sesuai dengan kultur budaya dari masing-masing wilayah. Keberagaman seni budaya di Indonesia terdiri dari seni tari, seni rupa, seni music, seni teater, dan seni kriya. Masing-masing ragam budaya ini memiliki ciri khas dan menjadi kebanggaan Indonesia di mata dunia. Dengan begitu banyak seni budaya yang dimiliki Indonesia, tentunya kebutuhan tempat untuk menyalurkan berbagai seni budaya tersebut semakin tinggi, maka dari itu Viewpoint Art Space Exhibition menjadi solusi dari permasalahan tersebut. Bangunan tersebut berada di Kota Baru Parahyangan, memiliki fasilitas-fasilitas yang dapat digunakan untuk menyalurkan bakat seni budaya. Bangunan Viewpoint Art Space Exhibition mengadopsi tema Arsitektur Ekologi, dengan pendekatan prinsip desain biofilik yang mementingkan keselarasan antara arsitektur, kebutuhan manusia penggunaanya, dan alam sebagai respon bangunan terhadap lingkungan sekitarnya. Prinsip biofilik pada rancangan bangunan diterapkan pada ruang dalam bangunan melalui pengadaan innercourt, dan elemen tanaman, serta pada luar bangunan melalui pengadaan elemen air, dan juga elemen tanaman. Bangunan Viewpoint Art Space Exhibition diharapkan bisa menjadi sarana tempat pameran yang tinggi nilai edukasi dan estetika, namun desain bangunannya tetap menghormati keadaan alam disekitarnya.

Kata kunci: Eksibisi, Arsitektur Ekologi, Desain Biofilik

ABSTRACT

Indonesia is a country that has the largest cultural wealth in each of its provinces. The arts and culture found in Indonesia are very diverse, according to the culture of each region. The diversity of arts and culture in Indonesia consists of dance, fine arts, music, theater, and crafts. Each of these cultural varieties has its own characteristics and is the pride of Indonesia in the eyes of the world. With so many arts and cultures that Indonesia has, of course the need for a place to channel various cultural arts is getting higher, therefore Viewpoint Art Space Exhibition is the solution to this problem. Viewpoint Art Space Exhibition is located in Kota Baru Parahyangan, has facilities that can be used to channel artistic and cultural talents. The Viewpoint Art Space Exhibition building adopts the theme of Ecological Architecture, with a biophilic design approach that emphasizes harmony between architecture, the human needs of its users, and nature as the building's response to the surrounding environment. The biophilic principle in building design is applied to the space inside the building through the provision of the inner court, and plant elements, as well as to the outside of the building through the provision of water elements, as well as plant elements. The Viewpoint Art Space Exhibition building is expected to be a place for exhibitions with high educational and aesthetic values, but the design of the building still respects the surrounding natural conditions.

Keywords: Exhibition, Ecologi Architecture, Biophilic Design

1. PENDAHULUAN

Sarana rekreasi dan edukasi pada *Viewpoint Art Space Exhibition* merupakan suatu tempat yang memiliki berbagai jenis pameran dari seni budaya dan sejarah yang ada di Indonesia, serta fasilitas pendukung lainnya. *Viewpoint Art Space Exhibition* merupakan sebuah solusi untuk menjadi destinasi wisata baru yang mencakup beberapa aktivitas yang tidak hanya sekedar rekreasi tetapi juga mengedukasi dalam seni budaya dan sejarah Indonesia. Tingkat kunjungan wisata di provinsi Jawa Barat di dominasi oleh kunjungan ke daya tarik wisata alam, disusul dengan wisata budaya, buatan, dan minat khusus [1]. Kota Baru Parahyangan dipilih sebagai lokasi pembangunan *Viewpoint Art Space Exhibition*, karena merupakan salah satu Kawasan yang berpotensi untuk dilakukan pengembangan tempat edukasi, serta dijuluki juga sebagai Kota Pendidikan. Sarana rekreasi dan edukasi ini memiliki konsep desain biofilik yang mementingkan keselarasan antara arsitektur, kebutuhan manusia dan penggunaannya, dan alam sebagai respon bangunan terhadap lingkungan sekitarnya. Dalam hal ini diharapkan bias menjadi sarana tempat pameran yang tinggi nilai edukasi dan estetika, namun desain bangunannya tetap menghormati keadaan alam disekitarnya.

2. EKSPLORASI DAN PROSES RANCANGAN

2.1 Definisi Proyek

Eksibisi menurut Menteri Pariwisata adalah sebuah acara yang terorganisasi dimana obyek ditampilkan kepada publik yang dapat berupa pameran dagang antar bisnis maupun pameran untuk konsumen akhir [2]. *Viewpoint Art Space Exhibition* merupakan sebuah tempat pameran yang dirancang sebagai sarana rekreasi dan edukasi. Dikelola dengan berbagai fasilitas pameran, konferensi, dan fasilitas pendukung lainnya yang sesuai dengan standar pameran dan konferensi. menampilkan berbagai pameran, terdapat pameran patung, pameran lukis, pameran kriya kayu, pameran kriya tekstil, dan pameran desain arsitektur, dengan skala nasional. Bangunan di desain dengan konsep desain biofilik.

2.2 Lokasi Proyek

Lokasi tapak dengan luas 21.117 m² berada di Jalan Parahyangan Raya Row 28 yang berada di dalam rencana Kota Baru Parahyangan, kecamatan Padalarang, Kabupaten Bandung Barat. Tapak terletak di seberang Town Center. Tapak berada di wilayah sub-urban Bandung. Kondisi tapak berbatasan dengan jalan Kancahnangkup Kidul memiliki kontur yang relative datar. Seperti pada gambar 1.



- | | |
|----|-------------------------|
| a. | Indonesia |
| b. | Pulau Jawa |
| c. | Kabupaten Bandung Barat |
| d. | Kota Baru Parhyangan |
| e. | Lokasi Tapak |

Gambar 1. Lokasi Tapak

Sumber : Google Earth, diunduh dan diolah tanggal 29 Agustus 2021

2.3 Definisi Tema

Desain Biofilik sebagai akar dari tema perancangan, dan Arsitektur Ekologi sebagai tema perancangan.

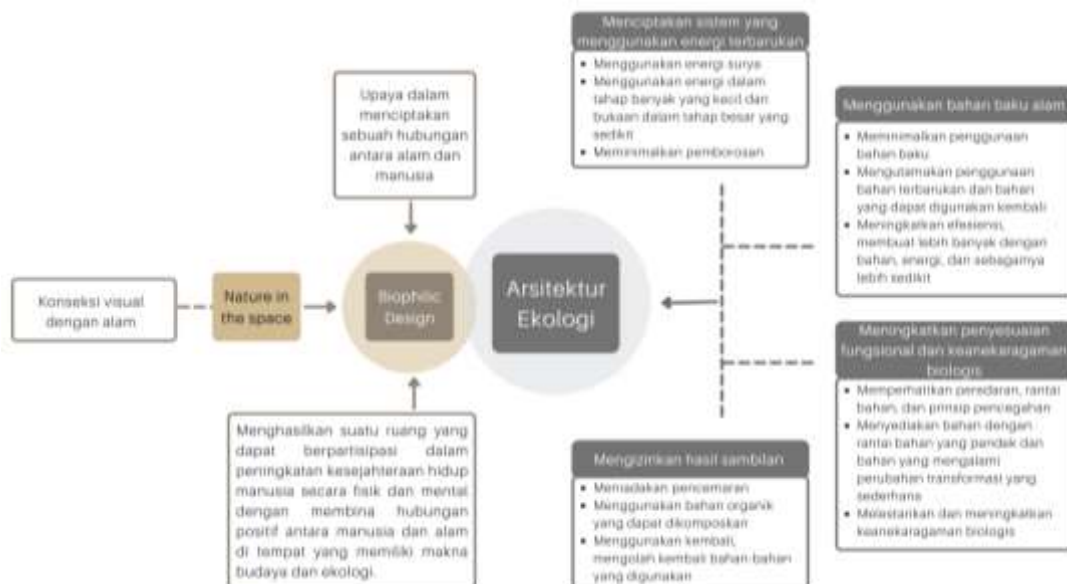
Pendekatan ekologi pada perancangan arsitektur, eko-arsitektur tidak menentukan apa yang seharusnya terjadi dalam arsitektur, karena tidak ada sifat khas yang mengikat sebagai standar atau ukuran baku. Namun mencakup keselarasan antara manusia dan alam [3].

Biophilic Design merupakan konsep yang membina hubungan positif antara manusia dan alam dengan arsitektur [4]. *Biophilic Design* memiliki tujuan untuk menghasilkan suatu ruang yang dapat berpartisipasi dalam peningkatan kesejahteraan hidup manusia secara fisik dan mental.

Elemen *biophilic design* adalah fitur lingkungan yang melibatkan penggunaan karakteristik yang relatif diakui dengan baik dari dunia alami dalam lingkungan yang dirancang, terdapat 14 elemen yang teridentifikasi, yaitu warna, air, udara, sinar matahari, tanaman, hewan, material alam, pandangan dan pemandangan, *facade greening*, geologi lanskap, habitat dan ekosistem, dan api [5].

2.4 Elaborasi Tema

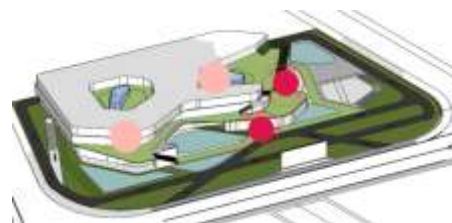
Elaborasi tema untuk perancangan Viewpoint Art Space Exhibition ini menerapkan tema Arsitektur Ekologi, dan Desain biofilik sebagai akar dari tema perancangan atau konsep bangunan. Seperti pada **Bagan 1**.



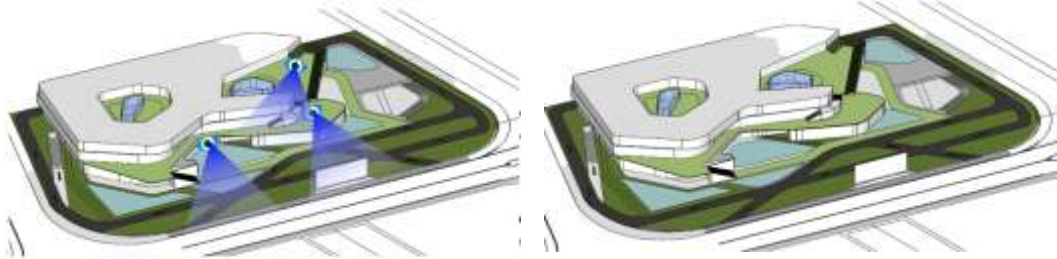
Bagan 1. Elaborasi Tema



Sirkulasi bangunan menjadi berkelanjutan kelanjutan



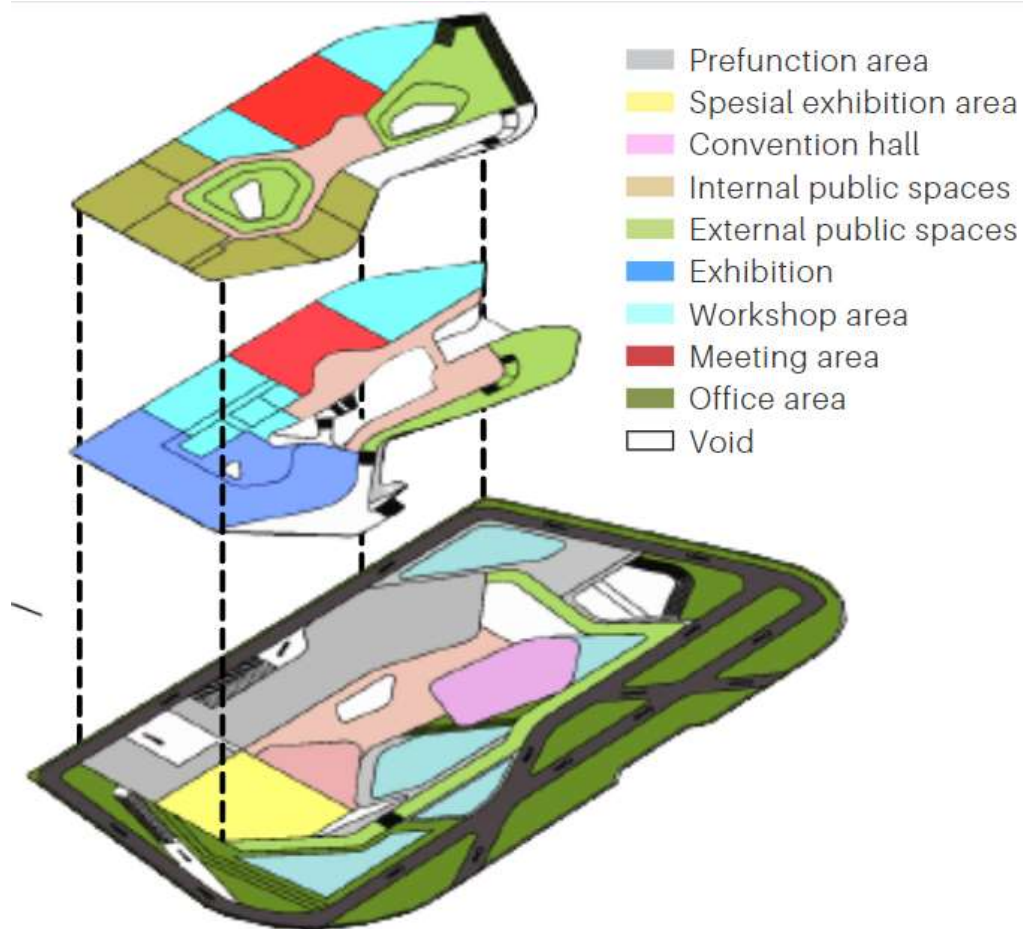
Terdapat dua pintu masuk utama bangunan Viewpoint Art Space Exhibition menghadap ke barat daya dan timur laut, pintu masuk layanan kawasan pejalan kaki



View terbentuk dari dalam arsitektur bangunan, memaksimalkan pemandangan ke bagian jalan utama

Ada beberapa kolam air di museum, menciptakan, ruang pameran eksternal.

Gambar 2. Konsep Biofilik Desain

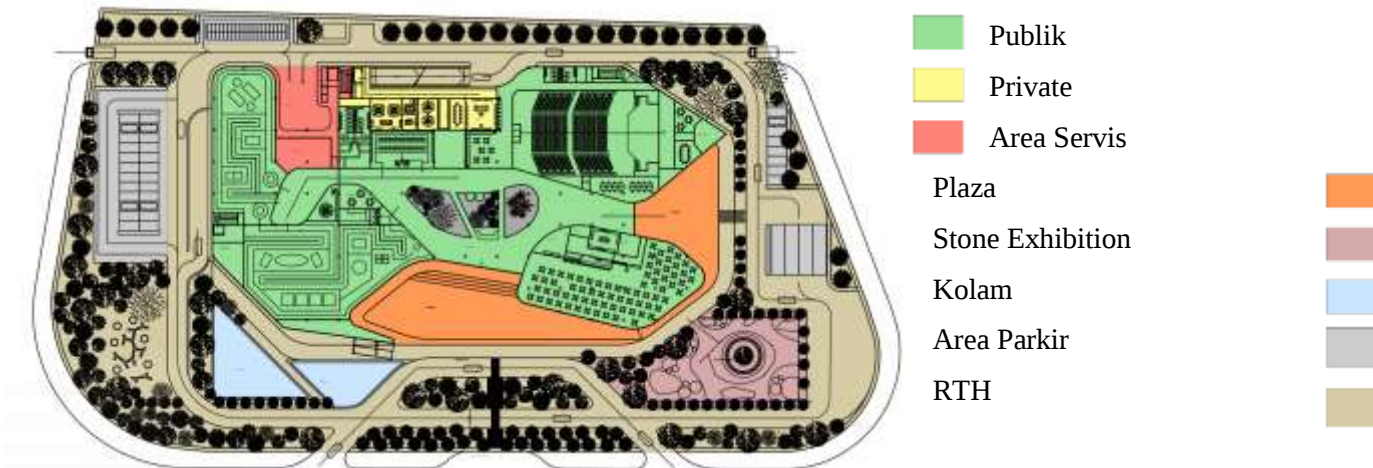


Gambar 3. Konsep Zoning Vertikal

3. HASIL RANCANGAN

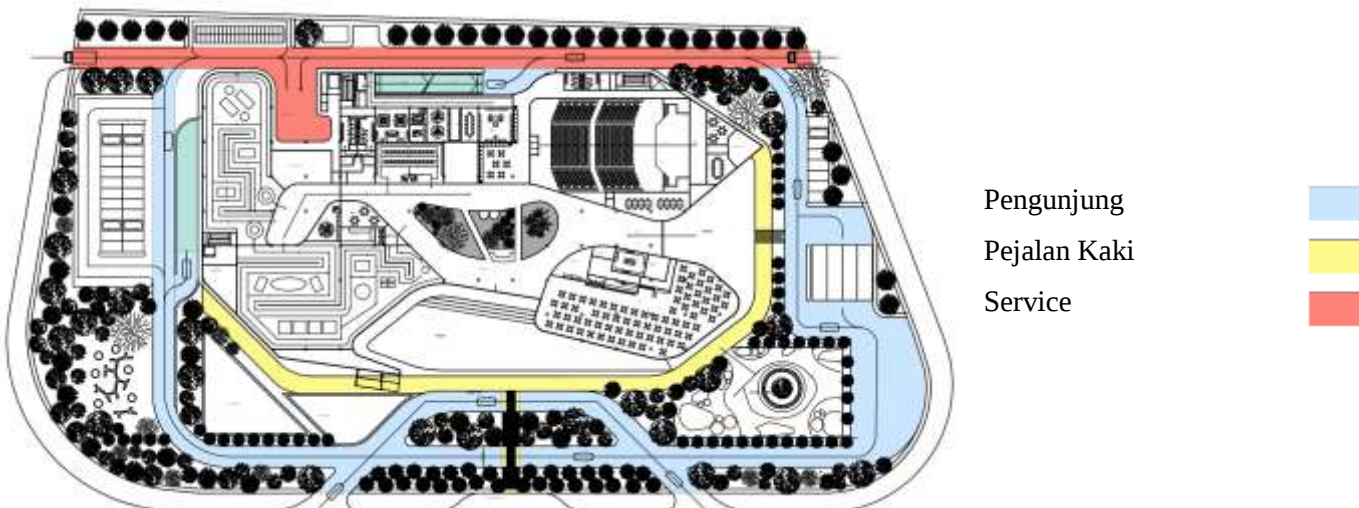
3.1 Zoning dan Rancangan Tapak

Secara garis besar, zona dalam tapak terdiri dari RTH (Ruang terbuka hijau), area servis, area publik, plaza, dan area parkir seperti pada gambar 4.



Gambar 4. Pembagian Zona dalam Tapak

Sirkulasi kendaraan masuk melalui Jalan Parahyangan Raya diteruskan menuju drop off, lalu menuju parkiran yang berada di site dan basement, kemudian menuju lobby basement lalu keluar ke arah Jalan Parahyangan Raya. Untuk sirkulasi service berada dibagian belakang bangunan akses masuk dari existing road dan keluar ke jalan kancahnangkep kidul. Untuk sirkulasi pejalan kaki memiliki akses dari lay by menuju drop off, dan diterima oleh plaza dan entrance. Jalur sirkulasi ditandai sesuai dengan penggunaannya pada Gambar 5.



Gambar 5. Pembagian Zona Sirkulasi dalam Tapak

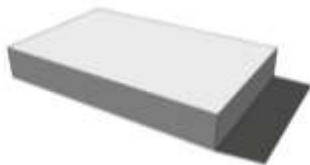
Sirkulasi kendaran utama bagi pengunjung diakses melalui Jl. Raya Parahyangan yang merupakan akses utama menuju site. Sedangkan sirkulasi kendaraan bagi servis dapat diakses melalui Existing Road dan keluar ke Jl. Kancahnangkep Kidul. Seperti terlihat pada gambar 6.



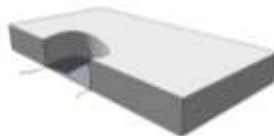
Gambar 6. Block Plan

3.2 Gubahan Massa

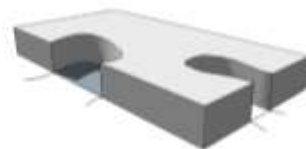
Konsep gubahan massa bangunan pada rancangan Viewpoint Art Space Exhibition memiliki gubahan dengan bentuk yang atraktif. Dapat dilihat pada gambar 7.



Bentuk dasar bangunan adalah balok.



Massa bangunan mengalami substraktif pada tampak desain bangunan.



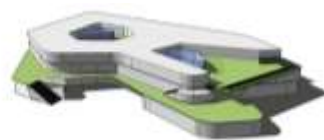
Massa bangunan mengalami substraktif pada salah satu tampak samping bangunan.



Massa bangunan mengalami substraktif dan aktif pada lantai dasar.



Massa bangunan mengalami substraktif pada lantai 1.



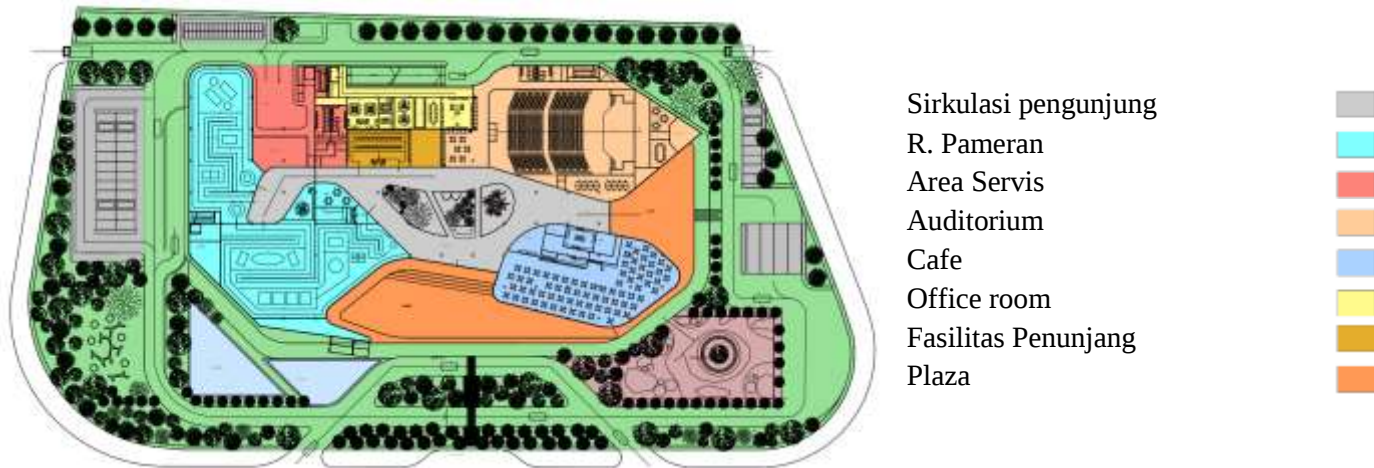
Massa bangunan mengalami substraktif pada lantai 2, dan pengadaan roof garden.



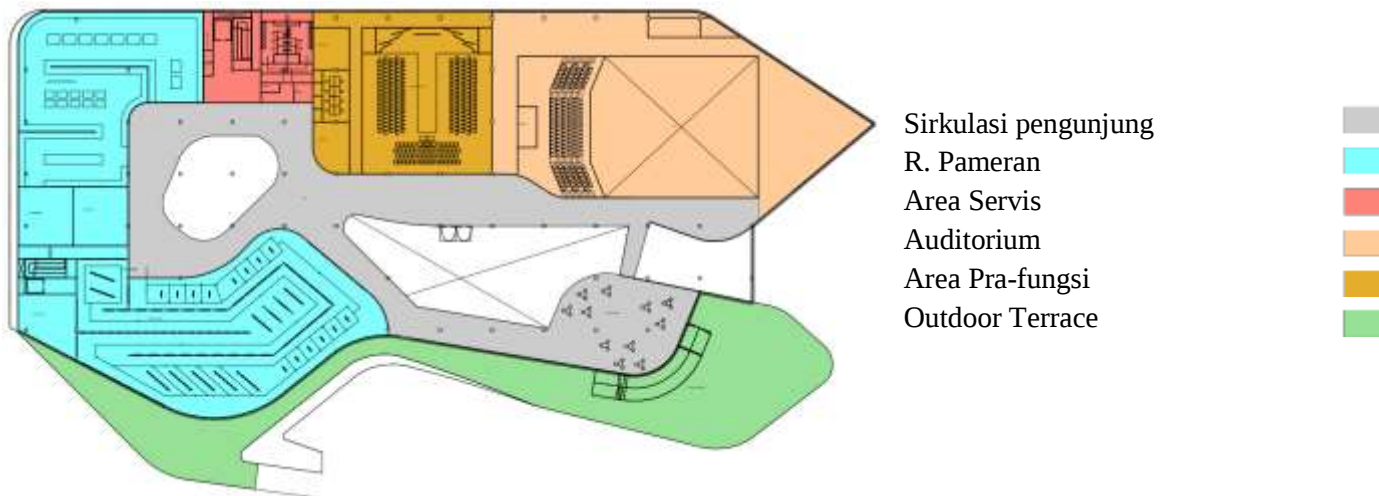
Gambar 7. Eksplorasi Gubahan Bentuk Massa Bangunan

3.3 Rancangan Zonasi dalam Bangunan

Pembagian zona dalam bangunan terbagi menjadi 5 zona yaitu zona publik, zona privat, dan zona servis. Lantai 1, dan lantai 2 terdiri dari beberapa fasilitas utama yaitu ruang pameran dan ruang konferensi serta terdapat juga fasilitas penunjang yang dapat dilihat pada gambar 8 dan gambar 9. Zona sirkulasi yang terdiri dari atrium, sirkulasi dalam bangunan, dan sirkulasi ruang pameran. Alur sirkulasi pameran pada bangunan ini menggunakan sequential circulation, sirkulasi yang terbentuk berdasarkan ruang yang telah dilalui dan benda seni yang dipamerkan satu per satu menurut ruang pamer yang berbentuk ulir maupun memutar sampai akhirnya kembali menuju pusat entrance area galeri.

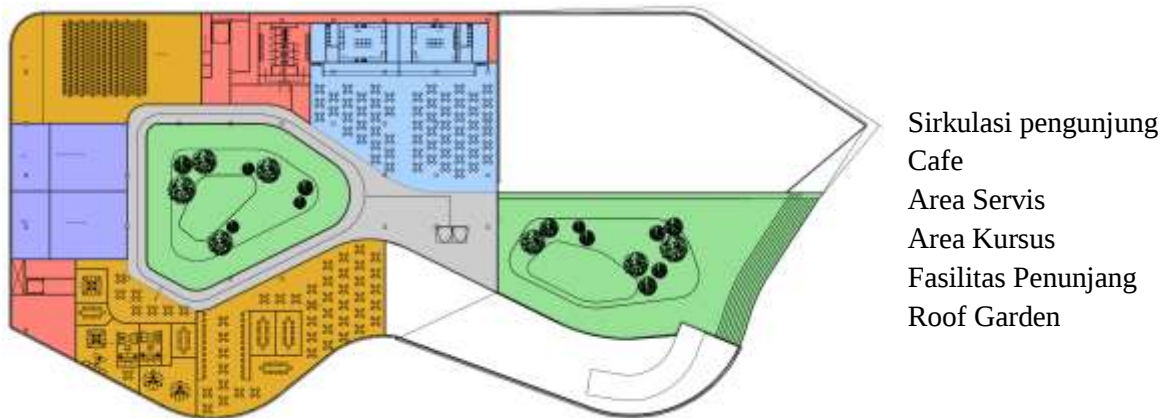


Gambar 8. Zoning Lantai Dasar



Gambar 9. Zoning Lantai 1

Lantai 2 terdiri dari zona roof garden, zona kursus, dan fasilitas pendukung. Zona sirkulasi yang terdiri dari void, jalur sirkulasi dalam bangunan, serta jalur sirkulasi outdoor terrace roof garden, seperti pada gambar 10. Untuk menuju lantai 2 memiliki akses juga dari luar bangunan yang terdapat pada roof garden di lantai 1. Pada lantai 2 terdapat atap auditorium struktur bentang lebar.



Gambar 10. Zoning Lantai 2

3.4 Rancangan Fasad

Fasad pada setiap bangunan memiliki karakter yang berbeda-beda, namun tetap menunjukkan tema dari desain biofilik dengan penggunaan material kaca, kayu, dan aluminium composite panel. Pemilihan material kaca adalah untuk mengkoneksikan antara ruang dalam bangunan dengan ruang luar bangunan. Kota Baru Parahyangan adalah sebuah kawasan yang akan didominasi dengan townhouse yang memiliki bentuk-bentuk repetisi, dan kubism [5], sehingga dengan pemilihan tema dan bentuk massa bangunan tersebut, diharapkan menjadi eye catching dan bisa menjadi daya Tarik kawasan. Tampak dari arah timur terdapat akses masuk entrance dari area parkir dapat dilihat pada gambar 11.



Gambar 11. Suasana Tampak Bangunan dari arah Timur

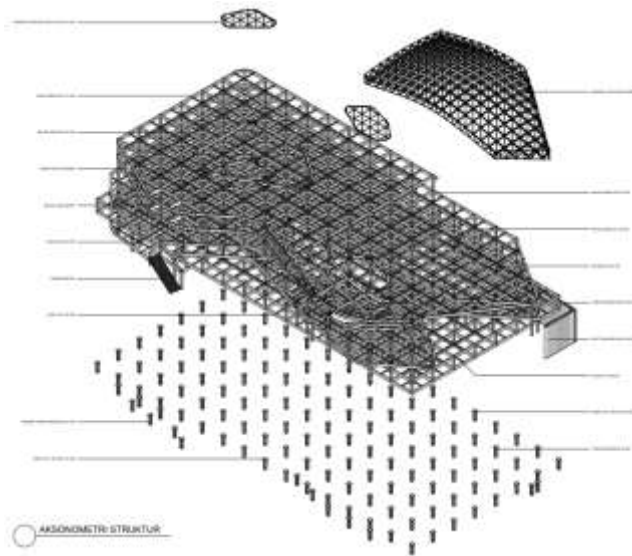
Fasad utama pada Gambar 12 diarahkan ke selatan berdasarkan analisis tapak dan orientasi bangunan, dimana Jalan Parahyangan Raya sebagai main entrance. Pengolahan bidang massive dan bidang transparan diolah berdasarkan fungsi yang di dalamnya. Material fasad menggunakan dinding bata, Kaca dan ACP sebagai material yang digunakan untuk curtain wall menambah aksen pada bangunan. Pada bagian main entrance terdapat lobby yang menjorok kedalam.



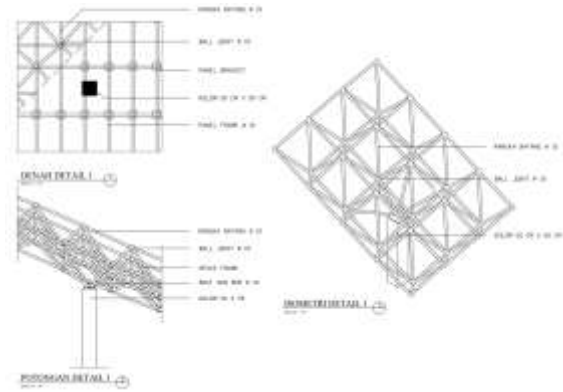
Gambar 12. Suasana Tampak Bangunan dari arah Main Entrance

3.5 Rancangan Struktur

Pada gambar 13, menjelaskan bahwa struktur pada bangunan Viewpoint Art Space Exhibition yaitu menggunakan sistem bentang lebar dengan menggunakan material beton. Sedangkan penutup atap menggunakan zincalume panel dengan struktur rangka space frame seperti pada gambar 14.



Gambar 13. Struktur Bangunan Viewpoint Art Space Exhibition



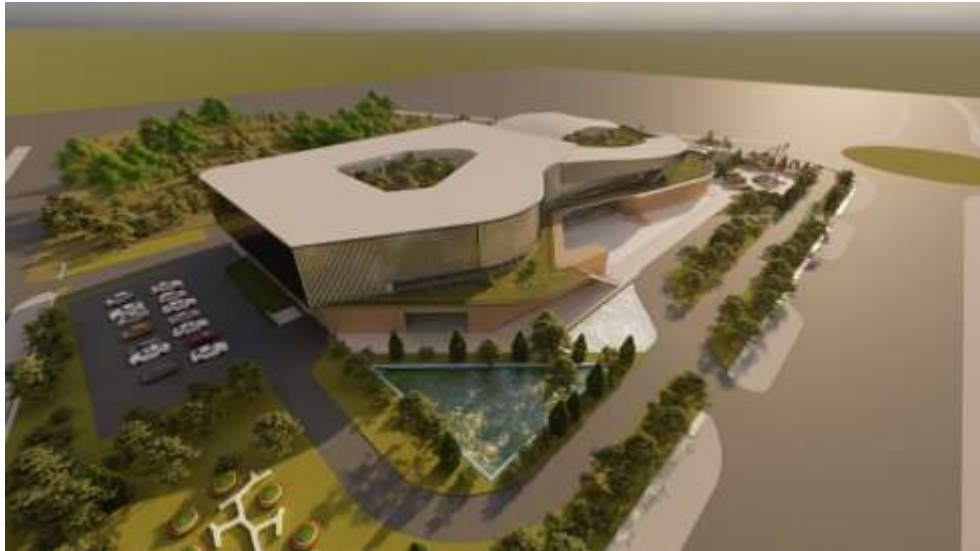
Gambar 14. Detail Konstruksi Atap

3.6 Eksterior

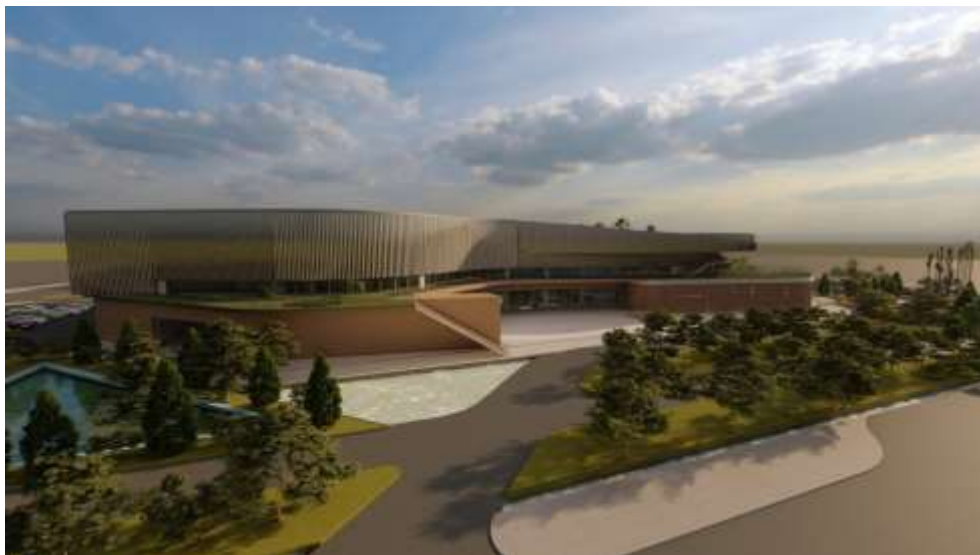
Eksterior ini melihatkan bagaimana penataan landscape dan bangunan pada lahan seluar $\pm 21.117 \text{ m}^2$. Bangunan menggunakan material-material seperti kaca, kayu, dan alumunium composite panel yang menjadi curtain wall.



Gambar 15. Suasana Eksterior Bangunan



Gambar 16. Suasana Eksterior Bangunan



Gambar 17. Suasana Eksterior Bangunan



Gambar 18. Suasana Eksterior Bangunan

3.7 Interior

Interior pada setiap bangunan masing-masing menunjukkan karakter dari biophilic design yang cenderung memiliki unsur alam.



Gambar 19. Suasana Interior Main Entrance



Gambar 20. Suasana Interior Ruang Pameran

4. SIMPULAN

Rancangan sarana rekreasi dan edukasi yang berada di Kota Baru Parahyangan ini memiliki konsep desain biofilik yang melibatkan interaksi manusia dengan alamnya dengan berlandaskan tema arsitektur ekologi. Lokasi strategis yang dekat dengan akses jalan tol merupakan potensi yang baik untuk menjadikan tempat wisata dimana keunggulan Pendidikan mendapat tempat tersendiri investasi kemajuan serta kesejahteraan masa depan yang berpotensi. Pada tapak, penerapan prinsip desain biofilik berada pada pengadaan ruang terbuka hijau untuk kegiatan luar ruangan dengan adanya taman dan stone exhibition, unsur air dari kolam air mancur, dan perkerasan pada tapak yang mengelilingi bangunan. Pada Interior bangunan, konsep desain biofilik ditampilkan melalui pemilihan warna finishing yang menggunakan warna putih untuk memberikan kesan bersih dan luas. Elemen lainnya berkaitan dengan pendekatan yaitu terdapat innercourt, serta banyaknya roof garden yang memberikan koneksi visual antara ruang dalam dan alam. Penerapan elemen-elemen tersebut pada rancangan bangunan adalah sebagai respon bentuk dari tema arsitektur ekologi dengan pendekatan desain biofilik.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Disparbud Jawa Barat, 2010. <http://disparbud.jabarprov.go.id/> Diakses 25 Agustus 2021.
- [2] Peraturan Menteri Pariwisata. (2017). Pedoman Tempat Penyelenggaraan Kegiatan (Venue) Pertemuan, Perjalanan Insentif, Konvensi Dan Pameran No. 24 Tahun 2017. Jakarta: Kemenpar
- [3] Frick H, FX Bambang Suskiyanto, (1998), Dasar-dasar Eko-arsitektur, Penerbit Kanisius, Yogyakarta.
- [4] Ryan,C.O, W.D. Browning, J.O. Clancy, S.L. Andrews, & N.B. Kallianpurkar, (2014), “*Biophilic Design Patterns*”, Archnet International Journal of Architectural Research, pp. 62-76
- [5] Kellert, Stephen R., Heerwagen, Judith, dan Mador, Martin, (2008). “*Biophilic Design: The Theory, Science and Practice of Bringing Buildings to Life*”, New Jersey; John Wiley & Sons Inc.
- [6] Samsuri, (2020). “Penerapan Arsitektur Kontemporer pada Kawasan Agrowisata 4.0”, Repository Jurnal Tugas Akhir, Vol III.